

**UNSUR-UNSUR DRAMATIK DAN NILAI PENDIDIKAN
FILM *DENIAS: SENANDUNG DI ATAS AWAN* SERTA RELEVANSINYA
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMP**

Santi Harnani*, Edy Suryanto, Raheni Suhita
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta
*e-mail : santee_san@yahoo.co.id

Abstract: *The aims of this research is to describe: (1) dramatic elements that build up the film Denias: Senandung di Atas Awan, (2) the educational value contained in the film Denias: Senandung di Atas Awan, and (3) relevance of the film Denias: Senandung di Atas Awan is as a medium of Indonesian literature learning in junior high school. The study method used is qualitatively descriptive. By analyzing data can be concluded that: (1) film Denias: Senandung di Atas Awan has a good story idea, using a title that is striking statement, having the theme of a person's hard work and struggling to get an education, built on an interesting plot, characters of the stories depicted in several ways and takes place only in one place, namely in Papua (2) the value of education in the film Denias: Senandung di Atas Awan, includes: (a) the religious values surrendered to God, patience of facing of temptation, and always remember God; (b) the moral values that teach to reach the dream, not to give up easily, to love parents, and to be virtuous; (c) the social value of life that teaches the importance of groups in society; (d) the cultural values that teach cultural treat such as to uphold the prevailing culture, and (e) the aesthetics that tech values to appreciate the exotic beauty of a different side of Papua, (3) film Denias: Senandung di Atas Awan by John De Rantau can be used as a medium of literature learning in junior high school because it is based to the criteria of good instructional media and value education. The results of this study is expected to be used as a reference for educators in use the appropriate learning media to pay attention to the instructional goals and student characteristics.*

Keywords: *literature, drama, learning media, the educational values, character*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur dramatis yang membangun film *Denias: Senandung di Atas Awan*, (2) nilai pendidikan yang terkandung dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*, dan (3) relevansi film *Denias: Senandung di Atas Awan* sebagai media pembelajaran sastra Indonesia di SMP. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) film *Denias: Senandung di Atas Awan* memiliki ide cerita yang bagus, menggunakan judul yang bersifat *striking statement*, memiliki tema sebuah kerja keras dan perjuangan seseorang untuk mendapatkan pendidikan, dibangun di atas alur yang menarik, dan tokoh-tokohnya digambarkan dengan beberapa cara dan mengambil latar hanya di satu tempat yaitu di Papua; (2) nilai pendidikan dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*, meliputi: (a) nilai religius yang mengajarkan berserah diri kepada Tuhan, sabar dalam menghadapi cobaan, dan senantiasa mengingat Tuhan; (b) nilai moral yang mengajarkan semangat dalam mencapai cita-cita, tidak mudah menyerah, berbakti kepada orang tua, berbudi baik; (c) nilai sosial mengajarkan pentingnya kehidupan berkelompok dalam masyarakat; (d) nilai budaya yang mengajarkan sifat berbudaya seperti menjunjung budaya baik yang berlaku; dan (e) nilai estetis yang mengajarkan untuk menghargai keindahan dari sisi yang berbeda dari Papua; (3) film *Denias: Senandung di Atas Awan* karya John De Rantau merupakan film yang menarik untuk dijadikan media pembelajaran

karena sesuai dengan kriteria media pembelajaran yang baik dan bernilai pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi pendidik dalam menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk memperhatikan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Kata kunci: sastra, drama, media pembelajaran, nilai pendidikan, karakter

PENDAHULUAN

Pendidik tidak dapat mengingkari begitu kuat perkembangan pengaruh media komunikasi terhadap anak didik. Dalam pembelajaran sastra misalnya, para pendidik saat ini telah banyak memilih media-media tertentu untuk menumbuhkan motivasi belajar sastra peserta didik. Warsono (2009) berpendapat bahwa dari sekian banyak hal ikhwal kerancuan dan pergolakan dalam dunia sastra, media pembelajaran sastra merupakan sesuatu yang perlu dikaji dan ditilik keberadaannya karena bukan tidak mungkin dari permasalahan ini akan berimplikasi kepada hasil karya lainnya.

Permasalahan tentang pemanfaatan media dalam pembelajaran sastra masih perlu pengkajian dan pengembangan kegunaannya, agar mencapai tujuan yang dirumuskan. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengkaji dari media komunikasi yang dinilai efektif dan kondusif serta dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat luas, yaitu film. Film menjadi salah satu media yang bisa juga dipandang sebagai alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Sesuatu yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga lebih mudah diingat daripada sesuatu yang hanya bisa dibaca oleh mata atau hanya didengar telinga saja. Dari berbagai macam film yang ada, terdapat sebuah drama film, yaitu *Denias: Senandung di Atas Awan* (2006) karya sutradara De Rantau yang tidak hanya mencukupkan isi dan kandungannya berupa metode dan materi pendidikan. Namun, sutradara film tersebut sangat memperhatikan nilai estetika film itu sendiri.

Dari beberapa pemaparan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh film *Denias: Senandung di Atas Awan* yang disutradarai John De Rantau dan diproduksi oleh Ari Sihasale dengan judul “Unsur-unsur Dramatik dan Nilai Pendidikan dalam Film *Denias: Senandung di Atas Awan* serta Relevansinya sebagai Media Pembelajaran Sastra di SMP”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik simak catat. Adapun sumber data yang digunakan adalah dokumen dan informan. Sumber data utama berupa dokumen berbentuk *Video Compact Disk* (VCD) yang berisi rekaman adegan-adegan dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* (2006) karya sutradara John

De Rantau. Informan sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah dua ahli di bidang perfilman, tiga guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP, dan tiga siswa SMP. Pendeskripsian meliputi mencatat dan meneliti cuplikan adegan-adegan film *Denias: Senandung di Atas Awan* mengenai unsur-unsur dramatik dan nilai pendidikan yaitu agama, moral, sosial, budaya, dan estetis serta kaitannya dengan nilai pendidikan karakter. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa SMP serta pandangan ahli bidang perfilman untuk mengetahui keterkaitan dan kesesuaiannya sebagai media pembelajaran sastra Indonesia di SMP.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Film *Denias: Senandung di Atas Awan* merupakan film yang diangkat dari kisah nyata, menceritakan perjalanan hidup salah seorang anak asli putra Papua bernama Janias Miagoni. Film tersebut tidak hanya memberikan hiburan kepada penonton, tetapi juga menyajikan pesan-pesan mendidik yang kini jarang ditonjolkan dalam film-film Indonesia. Film *Denias: Senandung di Atas Awan* dapat dikatakan termasuk dalam film nasional yang berbobot dan edukatif melihat dari segi visual dan segi isinya.

Film yang juga memenangkan beberapa kategori dalam berbagai ajang festival film tersebut bercerita seputar perjuangan seorang anak pedalaman Papua bernama Denias yang tak kenal kata menyerah untuk bisa mengenyam pendidikan layak di bangku sekolah. Hampir sama dengan bocah seumurannya, Denias suka bermain dan belajar. Seperti biasa ia menjalani hidup bersama keluarga dan teman-temannya sampai suatu ketika ia menghadapi peristiwa demi peristiwa yang merubah nasibnya. Denias harus menghadapi kenyataan kehilangan ibunya yang meninggal disebabkan musibah kebakaran. Beruntung Denias memiliki dua orang penyemangat yaitu Bapa Gurunya dan seorang tentara yang dipanggil Maleo yang memotivasinya untuk terus bersekolah. Dengan semangat tersebut, ia berjuang keras menggapai keinginan kuatnya yaitu masuk ke sekolah yang lebih bagus dan layak.

Penelitian ini membahas unsur-unsur dramatik dan nilai pendidikan yang ada di dalam film tersebut serta relevansinya sebagai media pembelajaran sastra Indonesia. Analisis data selengkapnya dapat dilihat dari uraian berikut ini.

Unsur-unsur Dramatik Film *Denias: Senandung di Atas Awan*

Dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* unsur-unsur pembangun sebuah film salah satunya adalah unsur dramatik film yang terdiri atas ide cerita, judul, tema, karakterisasi, konflik, alur, dan *setting*.

Ide cerita merupakan unsur utama pembangun film yang di dalamnya tersusun urutan peristiwa-peristiwa yang dibangun secara sederhana sesuai urutan waktu. Sani (dalam Thinktep, 2010) menyatakan bahwa setidaknya cerita yang bagus memiliki kriteria-kriteria. Cerita yang bagus dipersatukan dalam alur cerita,

masuk akal, menarik, menimbulkan ketegangan, memunculkan aksi, sederhana, dan mampu menahan diri dalam mengolah materi emosional.

Film *Denias: Senandung di Atas Awan* memiliki ide cerita yang memenuhi kriteria sebuah film bagus. Film *Denias: Senandung di Atas Awan* memiliki alur maju, semua kejadian diceritakan secara runtut dari awal hingga akhir, tanpa pengulangan ke suatu cerita lain. Dalam cerita *Denias: Senandung di Atas Awan* tersebut, pembuat film berusaha menyajikan cerita yang riil. Film yang mengisahkan seorang anak (Denias) dari keluarga miskin yang berjuang untuk mendapatkan pendidikan yang walaupun dia bukan anak seorang kepala suku.

Film *Denias: Senandung di Atas Awan* menggunakan judul yang memiliki sifat *striking statement*. Judul film menggunakan nama tokoh utama dan ditambah beberapa kata yang mewakili keseluruhan cerita. Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986:142), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Biasanya setelah melihat keseluruhan film kita akan mengetahui tema dari film tersebut. Film *Denias: Senandung di Atas Awan* memiliki tema film yang diambil dari suasana atau emosional dalam film, yakni sebuah kerja keras dan perjuangan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Seorang anak yang menginginkan dirinya untuk menjadi lebih kuat dan mendapatkan pendidikan yang layak.

Karakter tokoh merupakan salah satu unsur yang penting dalam cerita film. Tokoh-tokoh memiliki karakter yang dapat menimbulkan yang menghasilkan cerita. Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang berperan penting dalam cerita film *Denias: Senandung di Atas Awan*.

Denias: Albert Fakdawer. Denias sebagai sebagai protagonis adalah seorang anak Papua baik-baik yang ingin sekolah dengan baik. Diceritakan bahwa Denias adalah anak lelaki seusia anak SD. Denias mempunyai kulit berwarna hitam dan rambut kribu. Dia selalu menggunakan gaya pakaian yang sama dalam kesehariannya, yaitu menggunakan kaos oblong dan celana pendek.

Denias digambarkan sebagai seorang anak yang pandai, cekatan, berbakti kepada orang tua, serta berobsesi tinggi. Adegan yang mendukung adalah ketika Denias berusaha memenuhi keinginan ibunya untuk bersekolah. Karakter Denias yang lain juga tampak dari dialognya bersama sang ayah. Denias tetap pada pendiriannya untuk bisa bersekolah meski sang ayah menyuruhnya berhenti. Ini menunjukkan bahwa Denias merupakan anak yang berpendirian kuat dan tidak mudah menyerah. Hal tersebut berdasarkan pujian yang diucapkan oleh Bapa Guru untuk Denias, terungkap bahwa Denias merupakan anak yang pandai. Denias termasuk satu-satunya anak yang paling cepat bisa membaca, tulisannya bagus, dan hitung-hitungannya lancar di sekolah. Ia tidak mudah menyerah menghadapi apa pun. Karakter tidak mudah menyerah untuk berjuang

sekolah tampak pula dalam tingkah lakunya. Setiap hari Denias pergi ke sekolah dengan berjalan kaki dan melewati jalan yang panjang.

Mama Denias: Audrey Papilaja. Dalam film, sosok mama Denias ditampilkan seperti wanita Papua pada umumnya. Memiliki perawakan tidak terlalu tinggi, berkulit hitam, dan berambut gimbal. Mama Denias ini merupakan sosok yang keibuan. Dalam film ini sang Mama digambarkan sebagai seorang yang sayang terhadap anaknya. Mama Deniaslah yang selama ini menjadi salah satu penyemangat hidupnya. Ia turut memotivasi Denias untuk terus bersekolah.

Bapa Denias: Michael Mohede. Bapa Denias adalah figur yang keras, mudah terpancing emosi, tetapi komikal dan perhatian terhadap anaknya. Karakter tersebut tampak pada dialog-dialog yang dilakukan olehnya dengan Denias dalam beberapa adegan. Salah satunya adalah pada adegan Bapa Denias yang sedang memarahi Denias.

Bapa Guru: Mathias Muchus. Sebagai seorang guru, tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang bijaksana dan berwawasan luas. Ia sangat menyayangi Denias karena menurutnya Denias adalah murid yang berbeda dibanding murid-murid yang lain. Bapa Guru dapat melihat kemampuan dan kegigihan yang dimiliki oleh Denias.

Maleo: Ari Sihalale. Maleo adalah seorang militer yang baik dan mendidik. Kebaikannya tampak pada saat guru sekolah Denias pulang ke Jawa, ia berinisiatif menggantikannya. Meski tentara, dia tidak kasar, namun jika sekali marah, sikap tegasnya keluar (saat mengajar anak-anak dan Denias dibawa ayahnya pulang). Sebagai tentara ia berperawakan gagah, tinggi, dan terlihat tegas. Hampir sama seperti Bapa Guru, Maleo ditampilkan tidak seperti warga Papua umumnya, Maleo tidak berkulit gelap.

Ibu Gembala: Marcella Zalianty. Ibu Gembala adalah guru sekolah yang masih muda dan idealis. Ia peduli terhadap ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi di sekitarnya. Ibu inilah yang turut membantu Denias untuk dapat bersekolah di tempat ia mengajar. Dengan karakter yang dimilikinya, ia berusaha untuk mampu meyakinkan orang-orang di sekitarnya.

Noel: Ryan Manobi. Di sekolah dan di lingkungan bermain, Denias memiliki seorang teman yang selalu mencurangnya dan berbuat tidak baik kepadanya. Ia adalah Noel. Noel adalah anak lelaki seusia Denias. Noel terlihat seperti anak kecil pada umumnya. Noel keturunan Papua asli, hal ini ditampakkan dari kulitnya yang hitam sama seperti Denias dan warga Papua asli. Sebagai anak kepala suku yang ditakuti tentu saja hal tersebut turut pula membentuk karakter Noel. Noel digambarkan sebagai anak yang suka berkuasa, suka berkelahi, dan tidak pintar di sekolah. Karakter Noel terlihat jelas pada setiap dialog dan sikapnya.

Enos: Minus Karoba. Enos adalah anak lelaki yang tidak sengaja ditemui Denias ketika Denias pertama kali ke kota. Enos, diceritakan sebagai anak yang tidak bersekolah dan memilih duduk-duduk serta mencuri makanan dari pengunjung supermarket. Ia seorang gelandangan. Namun, di balik sifat buruk tersebut, ia adalah anak yang baik. Ia mau berbagi dan menemani Denias selama di kota. Dalam film, Enos terkadang juga merupakan anak yang lugu dan kocak. Di beberapa adegan dan dialog, ia sering berkelakar dan bertingkah konyol.

Angel: Pevita Pearce. Angel adalah seorang anak yang kalem dan baik hati. Hal tersebut terlihat ketika Angel hendak menolong Denias yang dipukuli oleh Noel dan teman-temannya. Angel juga tidak pernah membeda-bedakan teman, ia mau mengajak berkenalan dan bermain dengan Denias. Terdapat sebuah dialog antara dia dan Denias yang menunjukkan karakternya. Dialog tersebut berlangsung saat Denias masuk ke dalam area atau lingkungan sekolah. Tanpa sengaja, ia menabrak seorang anak perempuan hingga permen anak itu berjatuhan. Denias lalu menolong memunguti permen-permen yang jatuh tersebut. Melihat Denias, Angel langsung mengajak berkenalan. Dengan karakter baik hati yang dimilikinya, Angel mau berbagi permen dengan Denias. Denias yang menerima pemberian Angel, langsung melontarkan pujian kepada Angel.

Semi mengungkapkan (1993:181) bahwa alur dalam sebuah pertunjukkan, sama saja dengan alur novel atau cerita pendek, yaitu rentetan peristiwa yang terjadi dari awal sampai akhir. Film *Denias: Senandung di Atas Awan* dibangun di atas alur yang menarik. Keterkaitan struktur cerita yang disajikan dibentuk oleh peristiwa-peristiwa yang tersusun secara berurutan menjadi karakter alur film. Alur cerita atau yang digunakan dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* tersebut merupakan jenis alur linear. Sebuah alur cerita yang dimulai dari titik awal dan maju terus hingga titik akhir cerita.

Film *Denias: Senandung di Atas Awan* menggambarkan *setting* waktu dulu. Saat Janias Miagoni, tokoh nyata yang kisah hidupnya diangkat dalam film tersebut, masih anak-anak. Pada awal pengenalan cerita ditampakkan adegan yang menunjukkan bahwa film tersebut diangkat dari kisah nyata. Kisah seorang anak asli Papua yang berjuang memperoleh pendidikan yang lebih layak.

Film tersebut mengambil *setting* hanya di satu tempat yaitu di Papua. Ari Sihasale (produser) sebagai putra Papua, menyajikan keindahan panorama Papua serta singgungan budayanya bagi semua orang Indonesia yang kurang tahu apa yang terjadi di dalam satu bagian daerah Indonesia ini. Adat dan budaya yang terlihat pada film *Denias: Senandung di Atas Awan* adalah di Papua identik dengan penduduknya yang masih menerapkan ritual-ritual tradisional.

Nilai Pendidikan dalam Film *Denias Senandung di Atas Awan*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Denias: Senandung di Atas Awan* ditemukan lima nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan agama, moral, sosial, budaya, dan estetis. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* adalah sebagai berikut.

Nilai Religius. Nilai religius dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* digambarkan dengan jelas saat beberapa tokoh berdialog dalam adegan tertentu. Film tersebut mampu memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya berdoa, kegiatan berdoa merupakan kegiatan yang umum dilakukan oleh masyarakat ketika menginginkan sesuatu. Berdoa identik dengan kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan kepada kekuasaan Tuhan.

Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan berdoa merupakan kegiatan yang umum dilakukan oleh masyarakat jika menginginkan sesuatu. Dalam tuntunan semua agama selalu ada ajaran yang menyangkut kegiatan berdoa. Oleh sebab itu, dapat dikatakan kutipan tersebut mengandung nilai religius karena mengajarkan sesuatu yang selalu menjadi tuntunan agama. Dalam salah satu adegan Ibu Gembala mengajarkan kepada Denias untuk berserah diri kepada Tuhan dengan cara berdoa agar keinginan bisa terkabul. Berdoa untuk kebaikan diri sendiri, keluarga, dan orang lain telah dicontohkan tokoh Denias untuk menggambarkan karakter religi dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Moral. Hasbullah (2005:194) menyatakan bahwa moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Film *Denias: Senandung di Atas Awan* memunculkan banyak nilai moral. Itu tercermin dalam banyak adegan yang dilakukan oleh para pemeran tokoh film. Hal tersebut bisa mengajarkan anak untuk semangat dalam mencapai cita-citanya, selalu berbakti kepada orang tua, dan berbudi baik.

Pada sebuah adegan, Denias pernah meminta izin kepada ibunya untuk bermain bersama teman-teman yang menunggu. Sikap Denias meminta izin ini dapat dipetik sebagai nilai moral yang mengajarkan bersikap sopan kepada orang tua. Menghargai ibu sebagai orang tua tidak langsung pergi ketika orang tua sedang berbicara. Hal tersebut bisa mengajarkan anak untuk berbudi baik.

Nilai Sosial. Nilai lain yang juga sangat penting untuk pembentukan karakter diri adalah nilai sosial. Nilai sosial tersebut berkaitan dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup sendiri. Dalam film, sifat-sifat seperti peduli terhadap lingkungan sekitar, saling tolong menolong, dan saling menyayangi dapat ditanamkan pada diri siswa. Nilai sosial mampu mengajarkan mereka untuk menghadapi kehidupan di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lebih jelas deskripsi nilai sosial dapat dilihat pada adegan yang memperlihatkan kepedulian Ibu Gembala kepada Denias. Berdasarkan aturan sekolah yang ada, Denias tidak dapat masuk di sekolah yang baru. Hal itu disebabkan Denias tidak punya cukup uang untuk biaya sekolah. Lebih dari itu, Denias tidak memiliki buku raport. Ibu Gembala yang melihat keinginan kuat dari Denias berusaha keras untuk bisa memasukkan Denias ke sekolah tersebut. Ia mensosialisasikannya kepada semua guru dan pengurus sekolah. Ibu Gembala berjanji kepada Denias bahwa ia akan dapat masuk di sekolah itu. Sikap-sikap dari Ibu Gembala tersebut mencerminkan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Dari kutipan dialog yang dilakukan oleh Ibu Gembala cukup menyadarkan penonton untuk lebih menanamkan jiwa sosial dalam diri masing-masing.

Nilai Budaya. Nilai pendidikan budaya digambarkan sutradara melalui budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, dalam film tersebut adalah budaya di Papua. Tokoh Denias dalam film tersebut diceritakan sebagai salah seorang anak yang berasal dari suku pedalaman Papua. Di kehidupan sehari-harinya tentu ia harus menganut sistem budaya yang telah ditetapkan. Pada awal cerita, Denias ditampilkan sedang mengikuti upacara pemasangan koteka. Kemudian budaya-budaya lain seperti Denias berburu kuskus, Denias tinggal di honai, dan Denias makan ubi kuning makanan khas Papua juga ditampilkan. Film besutan sutradara John De Rantau tersebut menampilkan beragam sisi budaya Papua, mulai dari upacara memakai koteka, upacara duka mandi lumpur, dan potong jari.

Ketika sudah berada di masyarakat, seorang peserta didik tentunya akan bersinggungan dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat. Tokoh Denias dalam film tersebut diceritakan sebagai salah seorang anak yang berasal dari suku pedalaman Papua. Masyarakat daerah tersebut dikenal hidup dengan menjunjung tinggi adat yang sudah turun temurun berlaku di tempat tinggalnya. Terdapat beragam upacara yang dapat disaksikan dalam film tersebut seperti upacara pemasangan koteka, upacara pemotongan jari, upacara mandi lumpur, dan lain-lain. Sebagai salah satu penduduk suku asli, Denias tentunya harus turut mematuhi adat. Dari penjunjungan tinggi suatu adat tersebutlah nilai budaya ada. Menurut Tarigan (1993:195) bila suatu karya mengandung suatu hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat atau suatu peradaban, kebudayaan maka dikatakan bahwa karya tersebut mengandung nilai kultural atau nilai kebudayaan. Suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Dalam masalah inilah peran guru juga dibutuhkan, guru harus mampu mengarahkan siswanya meneladani budaya yang dapat diterapkan.

Nilai Estetika. Film *Denias: Senandung di Atas Awan* mampu memberikan warna lain dalam khasanah perfilman tanah air. *Denias: Senandung di Atas Awan* juga memberikan sebuah kekuatan, kekayaan, dan keindahan alam Papua. Hal ini sekaligus menyiratkan adanya nilai estetika yang ingin ditampilkan sutradara

kepada masyarakat. Film tersebut tidak saja mendramatisasi perjuangan seorang anak untuk memperoleh pendidikan, tetapi juga potensi alam Papua. Hutan yang masih perawan, pegunungan yang diselimuti salju, hewan langka serta adat primitif. Semua ini dicapai dengan menggunakan banyak gambar yang menonjolkan keindahan alam budaya Papua.

Selain dikenal memiliki penduduk yang sangat menaati adat-istiadat, Papua juga dikenal memiliki keindahan alam yang lain dari pada yang lain. Papua memiliki gunung Jaya Wijaya yang terkenal di Indonesia. Film *Denias: Senandung di Atas Awan* tidak saja mendramatisasi perjuangan seorang anak untuk memperoleh pendidikan layak, tetapi juga potensi alam Papua yang terdiri atas hutan yang masih hijau, pegunungan yang diselimuti salju, hewan langka, serta adat yang primitif. Hal ini sekaligus menyiratkan adanya nilai estetika yang ingin ditampilkan sutradara kepada masyarakat.

Relevansi Film *Denias: Senandung di Atas Awan* sebagai Media Pembelajaran Sastra di SMP

Dilihat dari fungsi dan nilai film, cukup jelas bahwa film dianggap tidak hanya sebagai alat menghibur belaka, tetapi alat yang dapat dipelajari secara ilmiah. Film telah banyak dimanfaatkan sebagai media dalam kelas. Dengan demikian, film juga dapat dikatakan sebagai karya cipta manusia yang multifungsi, film tidak saja memberi penonton hiburan melainkan juga memberi informasi sekaligus mendidik secara persuasif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rini Dwi Hastuti, guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Surakarta dikatakan bahwa film *Denias: Senandung di Atas Awan* sesuai jika digunakan sebagai media pembelajaran karena nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya dapat berpengaruh terhadap siswa. Dengan gambar warna yang bergerak dan audio yang rapi, membuat nilai-nilai pendidikan film *Denias: Senandung di Atas Awan* tersebut bisa tersampaikan maksimal karena telah menarik minat siswa lebih dulu. Hal tersebut dipertegas dengan pendapat Arief Iman Santoso, seorang dosen mata kuliah audio visual yang berpendapat bahwa sebuah film layak menjadi media pembelajaran dilihat dari beberapa segi, di antaranya dilihat dari segi kesesuaian film dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai dan karakteristik siswa.

Kelayakan film sebagai media pembelajaran dapat dilihat dari segi fisik, maupun ide atau pesan. Hal ini sesuai dengan pendapat Widada dalam sebuah wawancara menyatakan bahwa film yang dapat dipilih sebagai media pembelajaran sastra adalah film yang memuat banyak nilai pendidikan. Film yang berunsur pendidikan adalah film yang mampu membangkitkan motivasi kepada penontonnya. Penonton dalam hal ini adalah siswa, mampu menangkap dan memahami nilai-nilai yang positif yang disajikan. Jadi, tidak hanya menonjolkan

nilai hiburan kepada siswa, tetapi juga memberikan motivasi dalam hal pembangunan karakter.

Kunggulan lain dari film *Denias* terletak pada cara penyajian oleh sutradara. Pembuatan sebuah film melibatkan banyak sekali unsur tidak hanya sutradara dan jalan cerita, film juga melibatkan proses pengambilan gambar, pbingkaiian sebuah adegan, pengucapan dialog, musik yang melatarbelakangi sebuah cerita, dan lain-lain. Sutradara menyajikan keindahan alam Papua beserta kekayaan budayanya untuk semua orang Indonesia yang kurang tahu apa yang terjadi di dalam satu bagian daerah Indonesia ini.

Pada umumnya film banyak yang mementingkan unsur komersial dan hiburan saja tanpa memperhatikan unsur lain seperti pedagogik. Dalam dunia pendidikan penting sekali menyajikan materi yang tujuannya mendidik. Dengan tema yang diusung oleh film *Denias: Senandung di Atas Awan* inilah sudah jelas bahwa film tersebut juga memiliki tujuan yang mendidik untuk penontonnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Cindy Kumala Sari, siswa SMP N 10 Surakarta yang menyatakan bahwa Film *Denias* itu patut untuk disebarluaskan karena film tersebut mengandung unsur yang sangat baik, kalau dipahami dan dihayati dengan benar akan ada unsur yang sangat menarik dan sikap-sikap yang perlu dicontoh.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, tidak mengherankan jika sebuah film seperti film *Denias: Senandung di Atas Awan* juga bisa dijadikan sebagai alternatif baru dalam pembelajaran mengingat dari isi ceritanya yang berbeda. Pramono (2007) dalam sebuah artikel menyatakan bahwa film *Denias: Senandung di Atas Awan* dikemas sederhana, dengan bahasa sederhana, bercerita tentang kisah nyata seorang anak yang sangat ingin bersekolah. Tidak hanya melihat pendapat tersebut, kelayakan film sebagai media pembelajaran juga dapat melihat pendapat Hamalik (1989:91) yang menyatakan bahwa sebuah film yang baik memenuhi delapan ciri khas. Ciri khas tersebut antara lain: (a) film itu menarik minat; (b) benar dan autentik; (c) *up to date* dalam setting, pakaian, dan lingkungan; (d) sesuai dengan tingkat kematangan; (e) perbendaharaan bahasanya yang benar; (f) merupakan kesatuan yang teratur; (g) mendorong aktivitas; dan (h) memenuhi dan memuaskan dari segi teknis. Jika dilihat dengan jeli, kedelapan ciri khas termuat dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan*.

Film tersebut diangkat dari sebuah kisah nyata yang terjadi di Papua. *Setting*, pakaian, dan lingkungan dalam film, diatur sesuai dengan kebiasaan orang Papua yang masih ada hingga saat ini. Kemudian alurnya dibuat sederhana dan tidak rumit sehingga penonton mudah memahami. Dari segi teknisnya, dapat dirasakan bahwa sutradara mengemas film tersebut dengan sangat memuaskan. Sutradara menyajikan kualitas gambar yang bagus, tatanan musik yang juga bagus. Di film ini juga, kita bisa menikmati keindahan alam dan budaya Papua. Dari situlah yang membuat film *Denias: Senandung di Atas Awan* dapat dikatakan

berbeda. Semua aspek yang terlibat dikemas dengan sangat baik oleh sang sutradara. Unsur-unsur dramatikanya lengkap membangun keutuhan isi cerita. Diangkat dari kisah nyata dan dibangun di atas alur yang sederhana, menjadikan cerita film terasa riil dan sangat menarik. Nilai-nilai pendidikan yang sangat dominan dalam film, juga dapat tersampaikan dengan pembawaan cerita yang demikian.

Kelebihan-kelebihan pada film *Denias* tentunya akan sangat bermanfaat dalam pembelajaran sastra di sekolah. Menurut Wirajaya (2009:58), dalam komunikasi sastra, sifat sastra yang penting adalah mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada pembaca yang beragam pula. Film *Denias: Senandung di Atas Awan* mengandung banyak sekali informasi positif yang dapat dimanfaatkan berbagai kalangan. Selain itu, cerita yang terkandung di dalamnya dapat memberikan wawasan kepada siswa mengenai beragam corak kehidupan anak Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Film *Denias: Senandung di Atas Awan* merupakan film yang bagus karena tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga memiliki nilai pendidikan yang tinggi, memiliki ide cerita yang bagus, menggunakan judul yang bersifat *striking statement*, memiliki tema sebuah kerja keras dan perjuangan seseorang untuk mendapatkan pendidikan, dibangun di atas alur yang menarik, tokoh-tokohnya digambarkan dengan beberapa cara, dan mengambil *setting* hanya di satu tempat yaitu di Papua.

Nilai religius yang disampaikan sutradara pada umumnya mengajarkan berserah diri kepada Tuhan dengan cara berdoa, sabar dalam menghadapi cobaan, dan bersyukur. Nilai moral mengajarkan tentang semangat dalam mencapai cita-citanya, tidak mudah menyerah, selalu berbakti kepada orang tua, dan berbudi baik. Nilai sosial yang mengajarkan kasih sayang, kepercayaan, penghargaan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Nilai budaya yang mengajarkan sifat yang berbudaya seperti menjunjung budaya baik yang berlaku dan berusaha untuk melakukan perbuatan yang tidak melanggar adat istiadat yang dianut oleh masyarakat. Nilai estetis pada umumnya mengajarkan tentang menghargai keindahan yang dapat dipandang dari beragam sisi seperti melihat sisi yang berbeda dari Papua yaitu keindahan dan keaslian orang-orang Papua maupun pemandangannya.

Film *Denias: Senandung di Atas Awan* karya sutradara John De Rantau dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra di jenjang SMP. Dilihat dari fungsinya, cukup jelas bahwa film dianggap tidak hanya sebagai alat menghibur belaka, tetapi juga alat yang dapat dipelajari secara ilmiah. Film *Denias: Senandung di Atas Awan* memiliki kelayakan sebagai media pembelajaran

mengingat banyak informasi, kritik, dan nilai pendidikan di dalamnya. Sutradara menampilkan film *Denias* dengan natural, setiap peristiwa dalam film sangat jelas, seolah penonton ikut terlibat suasana di dalamnya. Film *Denias: Senandung di Atas Awan* juga sesuai jika digunakan sebagai media pembelajaran karena nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya dapat berpengaruh terhadap siswa.

Film *Denias: Senandung di Atas Awan* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan catatan guru sebaiknya lebih kreatif memanfaatkan adegan-adegan film *Denias: Senandung di Atas Awan* dalam pembelajaran, mengingat durasi film yang melebihi alokasi waktu pembelajaran. Selain itu, nilai-nilai positif yang terkandung dalam film *Denias: Senandung di Atas Awan* karya John De Rantau dapat menjadi panutan bagi siswa untuk bersikap positif dalam kehidupan sekolah maupun sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Goldenberg, Marni, Lee, Jason W., dan O'Bannon, Teresa. (2010). Enhancing Recreation, Parks and Tourism Courses: Using Movies as Teaching Tools. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 9 (2), 4–16.
- Hamalik, O. (1989). *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pramono, B. (2007). *Denias-Senandung di Atas Awan*. Diperoleh 27 Desember 2011, dari <http://baguspramono.blogspot.com>.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rantau, J.D. (2006). *Denias: Senandung di Atas Awan*. Film Produksi Alenia Pictures-EC Entertainment.
- Semi, A. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, H.G. (1993). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Thinktep. (2010). *Apresiasi Film*. Diperoleh 22 Desember 2011, dari <http://thinktep.wordpress.com>.
- Warsono, V. (2009). *Minimnya Apresiasi Sastra dalam Dunia Pendidikan dan Media*. Diperoleh 22 Desember 2011, dari <http://edukasi.kompasiana.com>.
- Wirajaya, A.Y. (2009). "Filmisasi Cerpen 'Tentang Dia' Sebuah Telaah Ringkas Ekranisasi" dalam *Haluan Sastra Budaya*, No. 55, Thn XXVII, 57-71.